

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



CARITA GINURITAKEN

B
231 1
Y

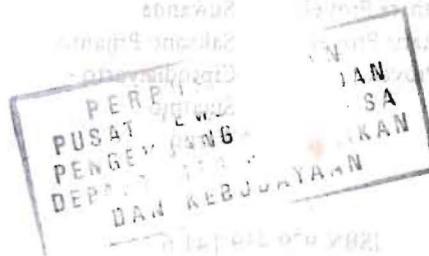
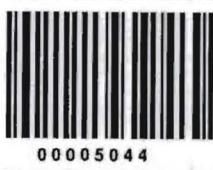
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAUDIAH
PUSAT PEMDAM DAN PENGEMBANGAN BAHASA



CARITA GINURITAKEN

Slamet Riyadi



ISBN 979-7000-00050-4
PRINTED IN INDONESIA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

Perpustakaan Sosial dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi		Indeks:	3647
PB			1-8-91
099-2311		Tgl.	
RIV		Ttd.	Nes
C			

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH TAHUN 1990/1991

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek	:	Nafron Hasjim
Bendahara Proyek	:	Suwanda
Sekretaris Proyek	:	Saksono Prijanto
Staf Proyek	:	Ciptodigiyarto
		Sujatmo
		Warno

ISBN 979 459 141 6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusasteraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihan-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Carita Ginuritaken* ini semula berupa cerita lisan berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pentransliterasi dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Slamet Riyadi dan penyuntingan terjemahan oleh Drs. Saksono Prijanto.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Carita Ginuritaken 'cerita dipuisikan' ini merupakan alih aksara dan alih bahasa dari teks yang sama judulnya, susunan R.F. Bastian, terbitan G.C.T. van Dorp & Co, Semarang, tahun 1873. Teks itu digubah dalam bentuk syair berbahasa Jawa. Pada masa penciptaannya, bentuk itu jarang ditemukan karena puisi Jawa masih didominasi oleh tembang macapat. Jika dilihat dari waktu penciptaannya, teks itu tergolong tua, dan jika dilihat dari bentuk gubahannya, teks itu tergolong langka. Oleh karena itu, agar dikenal masyarakat, teks tersebut digarap dan pada gilirannya dapat disebarluaskan.

Syair *Carita Ginuritaken* itu terdiri atas 334 bait, terbagi menjadi enam episode. Oleh karena sifat kepuitisannya, maka alih bahasanya diusahakan bersifat puitis pula. Akan tetapi, usaha itu ternyata bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Banyak kendala yang dihadapi, terutama alih bahasa yang menyangkut rima dan ketepatan arti kata. Oleh karena itu, hasil yang tersaji ini sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Berkenna dengan hal itu, sumbang saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan garapan ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya pekerjaan ini, dan semoga hasil yang tersaji ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Oktober 1990

Slamet Riyadi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
CARITA GINURITAKEN (Ringkasan Cerita)	1
CARITA GINURITAKEN (Alih Aksara dan Bahasa)	4

DATTA RISI

Hannover

A

B

C

D

E

KATA BEENGANTAR

MARKATA

DATTAR ISI

CARITA GUNURITAREN (Rungkutan Gunungan)

CARITA GUNURITAREN (Alip Alip Gunungan Daga)

CARITA GINURITAKEN

(Ringkasan Cerita)

Di sebuah desa hidup seorang pemalas yang amat miskin bernama Banjir. Hampir setiap hari, ia datang mengemis ke rumah kakaknya. Oleh karena malas dan keseringannya mengemis itu, kakak iparnya amat kesal. Banjir dimarahi habis-habisan hingga pergi tanpa pamit. Ia amat mendongkol atas perbuatan kakak iparnya itu. Untuk membalaunya, pada suatu malam, kerbau kakaknya dicuri, lalu disembunyikan di tengah hutan. Ketika kakaknya mencurigainya, Banjir pura-pura tidak tahu. Akan tetapi, ia bersedia mencarikannya asalkan diberi imbalan. Setelah disetujui permintaannya, kakaknya diajak ke tengah hutan ditemani empat orang tetangganya. Di tempat itu, kerbaunya yang hilang dapat ditemukan, kemudian dibawa pulang. Sejak saat itu, Banjir dikenal sebagai seorang dukun, pemilik kitab perimbon, yang pandai meramal dan mampu mengobati orang sakit. Dari praktik perdukunannya, kehidupan Banjir semakin membaik.

Sementara itu, putri raja di negeri tempat tinggal Banjir kehilangan boneka emas kesayangannya. Sudah dicari ke sana ke mari dan ditanyakan kepada para dukun, boneka itu belum dapat ditemukannya. Akhirnya, Banjir dipanggil ke istana. Dalam perjalanan menuju istana, dua orang utusan raja yang mengiringkannya merasa tersindir oleh ucapan Banjir yang selalu mengatakan bahwa ia sudah tahu. Oleh karena kedua utusan itu merupakan pencurinya, maka mereka mengakui perbuatannya kepada Banjir. Akan tetapi, Banjir diminta melindunginya. Setelah permintaan itu disanggupi dan tempat penyimpanan boneka ditunjukkan, Banjir segera menghadap raja. Setiba di istana, raja dan para punggawa diajak Banjir mengambil boneka di pojok tembok, di kebun istana. Atas keberhasilannya itu, Banjir diberi hadiah seratus ringgit sehingga semakin kecukupan hidupnya.

Beberapa waktu kemudian, raja ketamuan seorang nahkoda yang ingin mengadakan pertaruhan. Pertaruhan itu berupa teka-teki sebatang tongkat agar ditebak ujung dan pangkalnya serta sebuah semangka agar ditebak jumlah isinya. Untuk menebaknya dipanggilah Banjir ke istana. Setelah menerima penjelasan dari raja tentang teka-teki itu, Banjir pulang ke rumahnya. Malam harinya, ia meminta izin kepada istrinya untuk bunuh diri di sungai karena merasa tidak mampu mengemban tugas raja. Setelah terjun ke sungai, ia hanyut terbawa arus sampai di samudera. Ketika sedang merenungkan nasibnya dengan keadaan badan yang lemah dan kedinginan, kepalaanya terbentur benda keras. Setelah dilihatnya, ternyata benda itu adalah sebuah kapal yang sedang berlabuh. Kapal itu pun segera dinaikinya. Ketika berada di geladak, ia dikejutkan oleh suara percakapan dua orang, tua dan bocah, yang memperbincangkan tongkat dan semangka milik nahkoda. Selesai mendengarkan perbincangan itu, Banjir terjun ke samudera, lalu berenang pulang. Pagi harinya ia menghadap raja dan memohon agar nahkoda segera dipanggilnya. Setelah tiba di istana, tongkat nahkoda itu pun ditebaknya dengan tepat bagian ujung dan pangkalnya. Caranya, tongkat itu diikat bagian tengahnya dengan benang, lalu ditimbangnya, bagian yang berat adalah pangkalnya dan yang ringan adalah ujungnya. Demikian pula, jumlah isi buah semangka ditebaknya dengan tepat, yaitu ada tiga macam: merah, hitam dan putih. Dengan demikian, kalahlah pertaruhan nahkoda. Uang dua laksa lebih dua ribu sebagai taruhan diserahkan kepada raja. Ia kemudian pulang dengan perahunya. Sebaliknya, atas kemampuannya, Banjir dihadiahikan satu laksa dan diangkat oleh raja sebagai pendeta kerajaan dengan gelar Ki Guru Banjir. Tempat tinggal Banjir pun pindah dari desa ke tempat lingkungan istana. Ia hidup bahagia karena segala keperluannya dipenuhi oleh raja. Ia pun semakin terkenal sebagai dukun yang waskita dan dihormati oleh kawula.

Syahdan, di kerajaan Kertabaya bertahta seorang raja muda yang tampan dan amat kaya. Raja muda itu sedang dilanda duka cita karena tujuh gudang harta kekayaannya lenyap secara tiba-tiba dalam satu malam. Untuk mencari hartanya itu, ia memohon bantuan kepada pamannya yang konon mempunyai dukun waskita bernama Banjir. Banjir pun segera dikirim ke Kertabaya dikawal penjemputnya dengan mengendarai kapal. Tiba di Kertabaya ia disambut dengan pesta pora. Tiga hari kemudian, setelah menerima penjelasan raja muda tentang hartanya yang hilang, Banjir kembali ke pondokannya. Malam menjelang kepergiannya ia minta izin istrinya untuk menghabisi nyawanya karena beban berat yang diembannya. Ia segera masuk hutan yang

gelap gulita. Badannya disandarkan di bawah pohon asam yang besar sambil mengamang-amangkan pedang di lehernya serta menyebut-nyebut nyawanya. Akibatnya, sesosok jin bernama Nyawa yang menghuni pohon asam itu terperangah mendengarnya. Ia segera turun menemui Banjir untuk memohon perlindungan dan meminta maaf. Ia mengaku sebagai pencuri harta kekayaan raja muda. Namun, ia bersedia mengembalikannya asalkan lehernya terhindar dari penggalan pedang Banjir. Dengan pengakuan dan kesediaannya itu, jin Nyawa diminta agar mengembalikan harta raja muda pada malam itu juga.

Esok harinya, Banjir menghadap raja muda untuk melaporkan bahwa pencuri harta kekayaan raja adalah jin Nyawa. Harta itu sudah dikembalikan pencurinya ke tempat semula. Oleh karena itu, raja muda dan para punggawa dimohon memeriksanya. Setelah pemeriksaan usai, Banjir dielu-elukan, di sambut dengan pesta pora selama enam hari, dan pulangnya dihadiahikan se-gudang harta raja muda. Sampai di negerinya, Banjir disambut oleh raja dan para punggawa. Atas keberhasilannya itu, ia menjadi hartawan yang luar biasa. Sesudah itu, Banjir enggan menjadi seorang dukun. Ia khawatir apabila tugas perdukunannya gagal akan berakibat fatal; ia akan tercemar namanya. Oleh karena itu, untuk menghindari petaka yang sewaktu-waktu tiba, ia bermaksud membakar rumahnya. Setelah disetujui istrinya dan hartanya diamankan, rumah miliknya dibakar. Dalam waktu singkat rumah itu pun lenyap. Ketika ditanya raja tentang musibah yang menimpanya, secara basa-basi dinyatakan oleh Banjir bahwa harta satu-satunya yang paling berharga yang ikut lenyap dilalap api adalah kitab perimbonnya. Oleh karena itu, sejak saat itu ia berhenti sebagai dukun. Beberapa waktu kemudian, kehidupan Banjir kembali jaya. Bahkan, karena musibah yang menimpanya, Banjir diberi pensiun oleh raja.

CARITA GINURITAKEN

(Alih Bahasa dan Alih Aksara)

I

1. Ada orang Jawa kisahnya
Pak Banjir itu namanya
melaratlah selamanya
sebab tak ada usaha

Segala macam pekerjaan
tak ada yang ia doyan
senangnya ayem-ayeman
maka jarang terpuaskan

Punya saudara sebiji
kaya kerbau serta sapi
lumbung dia penuh padi
lagi kaya anak bini

Sedesa hanyalah dia
disegani orang desa
hormat segenap tetangga
dipercaya omongannya
 2. Banjir kerap memintai
bertandang setiap pagi
tak diberi enggan pergi
kantuk pun ia menanti

Kerap dimarah-marahi
oleh kakak ipar putri
1. *Ana wong Jawa critane*
Pak Banjir iku jenenge
amelarat salawase
saking tan ana budine

Sarupane panggaweann
nora nana ingkang doyan
mung karem ayem-ayeman
mila arang ketutungan

Duwe sadulur sawidji
asugih kebo lan sapi
lumbunge akebak pari
tur asugih anak rabi

Sakdesa amung dheweke
wineden wong desa kene
kajen manca pat limane
kedhep ing sawicarane
 2. *Pak Banjir kerep njejaluk*
amerono saben esuk
yen tan winehan tan mantuk
plaur nganti ngangsi ngantuk

Kerep derujar-ujar
kelawan ipene estri

- tapi tidak dipeduli
terbiasa tiap hari
- Suatu hari ke situ
ipar putri menggerutu
"Apakah lagi maksudmu
tak ada lain kerjamu
- Mengganggu pada saudara
tak malu sepanjang masa
layak mati dalam sumur
malasmu makin mengalur
3. Pak Banjir sakit di hati
lalu tanpa pamit pergi
tak tahu yang diingini
marahnya tak terkendali
- Semalam tidur tak dapat
istrinya tak mau dekat
tidurnya di luar rumah
pikir bagai kelam sudah
- Lama-lama menemukan
akal dari dalam angan
ingin cepat balas pedih
sakit hati belum pulih
- Pagi nan buta bangunnya
pergi ke tempat kakaknya
kandang kerbau tujuannya
mencuri satu kerbaunya
4. Di bawa ke tengah hutan
diikat di pohon soka
erat tak kan terlepaskan
dicincang-cincang tambangnya
- Sekira tiada dapat
melepas tali pengikat
Banjir pulang tanpa jejak
semalam hati tertambak
- Tampak hari makin terang
- nanging ora denpraduli
wus tate ing saben ari*
- Sqwiji dina amriku
ipene estri arengu
"Apa ta maneh karepmu
tan ana liya gawemu*
- Angrusuhi mring sadulur
tan duwe isin saumur
angur ngendhata ing sumur
kesetmu sangsaya nggalur."*
- 3. Pak Banjir sakit ing galih
lajeng tanpa pamit mulih
tan buh karep kang pinilih
nepsune tan bisa lilih*
- Sedalu tan sagec tilem
kang estri merak tan gelem
turu sajawining dalem
pikire kadi wus kelem*
- Dangu-dangu wus amanggih
akal saking ironing galih
arsa males ukum gipih
sakiting manah tan pulih*
- Esuk maruput tangine
marang nggome kakangane
mring kandhang kebo jujuge
anyolong siji kebone*
- 4. Binekta marang ing wana
denrut kalawan wit soka
kenceng tan bisa ucula
denewuh-ewuh tangsulnya*
- Sekira aja na waged
nguculi dennyam ambebed
Banjir mantuk tanpa labet
sawengi atine pepet*
- Kocap rina saya padhang*

- teriak ada kerbau hilang
bantuan tetangga datang
tapi pada bengong orang
- Tak ada yang dapat bukti
yang punya marah sekali
merenta teriak tengik
pelawatnya sudah balik
5. Yang punya ingin mencari
empat orang dijajaki
mereka membawa kudi
berjalan nelusur kali
- Banjir segera bertemu
di jalan duduk termangu
ditanya, "Apakah tahu
kerbau hilang hujan dulu."
- Bergeleng-geleng Ki Banjur
di hati sudah terpikir
"Carilah hingga mencengir
bila dapat ku berjungkir."
- "Bila begitu Kau tahu
di mana tempat kerbauku."
- Ki Banjur menjawab perlahan
"Aku tahu dari primbon
6. Kuramal barulah lepas
kerbaunya dibawa enyah
sekarang di hutan tengah
diikt tak daoot lepas
- Marilah aku tunjukkan
tapi yah ada upahnya."
berseru jawab kakaknya
"Jangan cemas aku pikiran
- Bila dapat ditemukan
lima suku kuberikan
bila bohong omonganmu
kutempeleng kepalamu."
- alok ana kebo ilang
tetangga prapta atandang
nanging padha palingukang*
- Tan ana pikantuk titik
kang duwe kalangkung runtik
briga-brigi cerak-cerik
wong nglawat wus samya balik*
- 5. Kang duwe arsa ngucali
wong sekawan denajaki
sami asikep kekudhi
lumaku urut ing kali*
- Ki Banjur kepapag gupuh
aneng dalan lagi lungguh
tinakonan, "Apa weruh
ilanging kebo duk jawuh."*
- agedhed-gedheg Ki Banjur
ing batin sampun kapikir
"Goleka ngangsi nggabibir
yen ketemu aku njungkir."*
- "Yen mengkono Sira tumon
kebo iku ngendi ing nggon."*
- Ki Banjur nauri alon
"Sun weruh saking parimbon*
- 6. Takpetangi mai entas
kang kebo ginawa bablas
sakiki isih neng alas
den-godhi tan bisa tatas*
- Ayo ingong duduahake
nanging genah na opahe."*
- asru sumaur kakangne
"Aja kokpikir kang kuwe*
- Yen dhasar bisa ketemu
sunopahi limang suku
nanging yen linyok umarmu
pasthi suntabok endhasmu."*

- lalu berangkat semua
 Banjir berjalan di muka
 di hutan setelah tiba
 Ki Banjir menuju soka
7. Kerbaunya masih terikat
 yang punya gembira amat
 lalu mereka lepaskan
 kerbau dituntun di belakang
 Tiba mereka di rumah
 Banjir disanjung orang banyak
 tebakan tepat amatlah
 semua segan mendadak
 Pada menyesal tertegun
 Banjir mampu jadi dukun
 makanya disanjung-sanjung
 banyak berdukun berkunjung
 Ada datang menyemburkan
 tak ayal yang memantrakan
 tiap hari banyak upahnya
 Banjir enaklah hidupnya
- II
8. Syahdan berganti kisahnya
 suatu hari ketika
 diumumkan orang desa
 siapa jadi pendeta
 Serta siapa yang bisa
 meramal orang durhaka
 dipanggil menghadap Raja
 diantarkan utusannya
 Sedesa satu tiada
 hanya Banjir mungkin saja
 dia dapat meramalnya
 sebab dulu pernah bisa
 Kerbau dulu yang dicuri
 ditebak benar terbukti

*Lajeng wus umangkat samya
 Ki Banjir lumaku ngarsa
 saprapitanira ing wana
 Ki Banjir njujug wit soka*

7. *Kebone isih ginodhi
 kang duwe bungah tan sipi
 nuli sami denuculi
 kebo dituntun ing wuri*

*Sadhatengira ing omah
 Banjir denalem wong kathah
 pembadhene luwih genah
 sedaya wedi satemah*

*Sayma eram agegetun
 Banjir bisa dadi dhukun
 semana sinuhun-suhun
 akeh wong mara medhukun*

*Ana teka nyemburake
 tanapi wong nyuwukake
 saben dina keh dindhihe
 Banjir amayar uripe*

II

8. *Wau genti cinarita
 anuju sawidji dina
 denbendheni wong sadesa
 sapa kang dadi pandhita*

*Miwah sapa kang abisa
 memetangi kang dursila
 tinimbalan mring sang Nata
 kerida dening caraka*

*Sakdesa tan ana siji
 amung Banjir bokmanawi
 iku bisa memetangi
 sawab dhingin wus nglabeli*

*Kebo bingen kang cineler
 denbadhe sadaya bener*

- Ki Banjir sungguhlah pintar
juru bende tlah diantar
9. Berjumpa Banjir segera
tawaran juru bendenya
"Hai Anda apakah bisa
menebak milik sang Raja

Golek kencana yang hilang
tujuh hari tlah terbilang
tak tahu siapa lancang
brani curi milik orang

Permainan raja putri
siang malam ditangisi
makanya disuruh cari
Baginda murka sekali."
- Jawab Banjir menggerutu
"Itu saya sudah tahu."
juru bende dengar ragu
tak terduga dalam kalbu
10. "Bicara belum selesai
aneh mudah menyanggupi
apa gila orang ini
masalahnya belum mengerti."

Juru bende sengit sambut
"Dengarkan dulu kataku."
Banjir tertawa menyahut
"Betul saya sudah tahu."

Ada orang menimpali
"Betul sampaikan sang Aji
karena sudah disanggupi
pastilah diketahui

Si Banjir itu waskita
ilmu nujum t'lah kuasa
maka jangan was-was saja."
juru bende menyesalnya
11. "Baiklah bila begitu
- Ki Banjir tuhu apinter
juru bendhe wus denater*
9. *Ketemu Ki Banjir sigra
juru bendhe nari nulya
"Heh Sira apa ta bisa
mbadhek kagungan sang Nata

Golek kencana kang ilang
wus pitung dina kawilang
tan wruh sapa kang alancang
wani nyolong kang kagungan

Dolanane raja putri
rina wengi dentangisi
mulane kinen amerdi
sang Nata duka nan sipi."*
- Banjir sumsar macucu
"Itu saya sudah tahu."
juru bendhe duk angrungu
tan keduga ironing kalbu*
10. *"Micara durung dumugi
teka gampang anyanggupi
nyawa edan wong puniki
ing prakara durung ngerti."

Juru bendhe ngucap sendhu
"Rungokna dhisik ujarku."
Banjir nauri gumuyu
"Iya saya sudah tahu."

Ana wong siji nambungi
"Inggih aturna Nrepati
tiyang sampun densanggupi
pesthi tetap denkawruhi

Pun Banjir punika awas
ing ngelmi nujum wus nelas
mila sampun uwas-uwas."
juru bendhe getun mawas*
11. *"Iya becik yen mengkono*

- lalu berangkat semua
 Banjir berjalan di muka
 di hutan setelah tiba
 Ki Banjir menuju soka
7. Kerbaunya masih terikat
 yang punya gembira amat
 lalu mereka lepaskan
 kerbau dituntun di belakang
 Tiba mereka di rumah
 Banjir disanjung orang banyak
 tebakan tepat amatlah
 semua segan mendadak
 Pada menyesal tertegun
 Banjir mampu jadi dukun
 makanya disanjung-sanjung
 banyak berdukun berkunjung
 Ada datang menyemburkan
 tak ayal yang memantrakan
 tiap hari banyak upahnya
 Banjir enaklah hidupnya
- Lajeng wus umangkat samya
 Ki Banjir lumaku ngarsa
 sapraptanira ing wana
 Ki Banjir njujug wit soka*
7. Kebone isih ginodhi
 kang duwe bungah tan sipi
 nuli sami denuculi
 kebo dituntun ing wuri
 Sadhatengira ing omah
 Banjir denalem wong kathah
 pembadhene luwih genah
 sedaya wedi satemah
 Sayma eram agegetun
 Banjir bisa dadi dhukun
 semana siruhun-suhun
 akeh wong mara medhukun
 Ana teka nyemburake
 tanapi wong nyuwukake
 saben dina keh dindhihe
 Banjir amayar uripe
- II
8. Syahdan berganti kisahnya
 suatu hari ketika
 diumumkan orang desa
 siapa jadi pendeta
 Serta siapa yang bisa
 meramal orang durhaka
 dipanggil menghadap Raja
 diantarkan utusannya
 Sedesa satu tiada
 hanya Banjir mungkin saja
 dia dapat meramalnya
 sebab dulu pernah bisa
 Kerbau dulu yang dicuri
 ditebak benar terbukti
8. Wau genti cinarita
 anuju sawidji dina
 denbendheni wong sadesa
 sapa kang dadi pandhita
 Miwah sapa kang abisa
 memetangi kang dursila
 tinimbalan mring sang Nata
 kerida dening caraka
 Sakdesa tan ana siji
 amung Banjir bokmanawi
 iku bisa memetangi
 sawab dhingin wus nglabeti
 Kebo bingen kang cineler
 denbadhe sadaya bener

- Ki Banjir sungguhlah pintar
juru bende tlah diantar
9. Berjumpa Banjir segera
tawaran juru bendenya
"Hai Anda apakah bisa
menebak milik sang Raja

Golek kencana yang hilang
tujuh hari tlah terbilang
tak tahu siapa lancang
brani curi milik orang

Permainan raja putri
siang malam ditangisi
makanya disuruh cari
Baginda murka sekali."
- Jawab Banjir menggerutu
"Itu saya sudah tahu."
juru bende dengar ragu
tak terduga dalam kalbu
10. "Bicara belum selesai
aneh mudah menyanggupi
apa gila orang ini
masalahnya belum mengerti."

Juru bende sengit sambut
"Dengarkan dulu kataku."
Banjir tertawa menyahut
"Betul saya sudah tahu."

Ada orang menimpali
"Betul sampaikan sang Aji
karena sudah disanggupi
pastilah diketahui

Si Banjir itu waskita
ilmu nujum t'lah kuasa
maka jangan was-was saja."
juru bende menyesalnya
11. "Baiklah bila begitu
- Ki Banjir tuhu apinter
juru bendhe wus denater*
9. *Ketemu Ki Banjir sigra
juru bendhe nari nulya
"Heh Sira apa ta bisa
mbadhek kagungan sang Nata

Golek kencana kang ilang
wus pitung dina kawilang
tan wruh sapa kang alancang
wani nyolong kang kagungan

Dolanane raja putri
rina wengi dentangisi
mulane kinen amerdi
sang Nata duka nan sipi."*
- Banjir sumsar macucu
"Itu saya sudah tahu."
juru bendhe duk angrungu
tan keduga ironing kalbu*
10. *"Micara durung dumugi
teka gampang anyanggupi
nyawa edan wong puniki
ing prakara durung ngerti."

Juru bendhe ngucap sendhu
"Rungokna dhisik ujarku."
Banjir nauri gumuyu
"Iya saya sudah tahu."

Ana wong siji nambungi
"Inggih aturna Nrepati
tiyang sampun densanggupi
pesthi tetap denkawruhi

Pun Banjir punika awas
ing ngelmi nujum wus nelas
mila sampun uwas-uwas."
juru bendhe getun mawas*
11. *"Iya becik yen mengkono*

- kulaporkan raja nanti
tapi bila dia dungu
omongmu jangan ulangi

Tertimpa hukuman Kamu
raja kebal diperintah
janganlah Kamu berulah
tak urung dihukum tentu.”
Juru bende pamit pergi
sudahlah tiba di puri
melapor pada sang Aji
”Ada dukun menyanggupi
- Tadi saat hamba tari
belum tuntas tutur kami
segera ia sanggupi
tapi masih meragui
12. Seyogianya panggil saja
datang menghadap sang Aji
ditanya kesanggupannya
jangan-jangan mengingkari

Dukun terlanjur sedia
sudah tersohor sedesa
tapi hamba masih ragu
bagai orang gila itu.”

Baginda lalu bersabda
”Baik panggillah segera
kedua abdi istana
suruh bawa menghadapnya.”

Pergi juru bende lalu
setiba di luar pintu
kedua abdi istana
dititahkan memanggilnya
13. Kedua orang bertemu
Ki Banjir duduk bersua
kedua orang bertanya
”Hai, apakah Kamu tahu
- sun matur sang Ratu mengko
nanging yen nyata wong bodho
Sira aja ngucap pindho*

*Sayekti katrap ing ukum
ratu tan kena ingejum
aja Sira gawe umum
sayekti tan wurung kokum.”*

*Juru bendhe pamit nuli
wau wus prapta jro puri
umatur marang sang Aji
”Wonten dhukun kang nyanggupi*

*Wau kala amba tari
dereng dugi pituturi
inggih lajeng densanggupi
nanging nuaksih sangga-runggi*
12. *Prayogi dipuntimbali
praptaa ing ingarsa Aji
tinanggap a tur niki
sawab tan angsal nguculi*

*Dhedhukun kelajeng saguh
sampun misuwur sadhukuh
nanging amba maksih ewuh
kados wong ewah tetangguh.”*

*Sang Nata nulya ngandika
”Iya age timbalana
wong kapedhak loro padha
konen angirid lakunya.”*

*Mundur juru bendhe nuli
sapraptanira ing jawi
wong kapedhak loro sami
aglis kang kinen nimbalii*
13. *Wong kalih sampun kapangguh
Ki Banjir katemu lungguh
wong kalih lajeng adhawuh
”Lah ta apa Sira weruh*

- Hilangnya milik baginda
tunjuk siapa malingnya.”
Ki Banjir lama terpukau
berucap, “Sudah tahu ku.”
- Teriak dua utusan
“Ayo cepat kuantarkan
jangan lama Kau tiduran
bila dapat menunjukkan
- Bila Kamu mengingkari
tentu Kau dihukum mati.”
Ki Banjir jawabnya santai
“Betul sudah tahu kami.”
14. Dua orang di batinnya
“Wah ini mungkin orang gila
omong Mlayu terbiasa
tak pernah lain omongnya.”
- Banjir berjalan di muka
dua orang mengiringnya
di jalanan tak ubahnya
yang diobral itu saja
- “Apa kerjanya sang Raja
panggil orang sudah tahu
sebelum barangnya ada
semua tentu ku tahu
- Siapa pencuri benda
dari jauh tahu saya.”
kedua orang melompong
kata hati. “Itu bohong
15. Apakah tahu sungguhan
rang ini gila-gilaan
kelebihan sekilasan
paham semua pekerjaan
- I lange kagungan katong
aranana sapa nyolong.”
Ki Banjir dangu melompong
ngucap, “Sudah tahu inyong.”*
- Kapedhak kalih sru angling
“Payo age ingsun iring
aja suwe Sira baring
yen nyata bisa atuding*
- Yen Sira angapirani
lah Sira nemu bilahi.”
Ki Banjir alon nauri
“Iya sudah tahu kami.”*
- 14. Wong kalih jro kebatinan
“Heh iki baya wong edan
cara Mlayu kang saradan
ora muni basa liyan.”*
- Banjir lumaku ing ngarsa
wong loro ngiring wurinya
sedalan-dalan tan liya
kang denucap mung mangkana*
- “Apa gawene sang Ratu
nimbalii wong sudah tahu
sadurung-durung kawetu
ngong weruh kabeh wis tentu*
- Barang sapa kang anyolong
saking doh wus ingsun semprong.”
Wong kalih myarsa melompong
micareng tyas, “Iku bohong*
- 15. Apa weruh atemenan
wong iki edan-edanan
yen mawang ingkang kencengan
kaya wruha sapekaryan*

Bila tidak tahu tentu
mustahil tenang di kalbu
omongnya selalu itu
ulangkali sudah tahu.”

Kedua abdi istana
sungguh mereka lah itu
pencuri barang yang dulu
milik sri baginda raja
Tak ada orang yang tahu
bila mereka pencuri
apalagi sang Prabu
tak tahu dua sehati

16. Sangat diandal berdua
maka tak ada dugaan
tersebut di perjalanan
tak tenang hati mereka

”Barangkali dukun ini
tahu betullah ulahnya
tentu kelak berbahaya
tak urung menghukum mati.”

Keduanya yang menguntit
berjalan saling menggamit
tapi tak ada ucapan
hanya saling berpandangan

Berbisik salah seorang
”Kakak bagaimana akal
baik mengaku seorang
janganlah kita dipenggal.”

17. Saling ogah keduanya
menyuruh memulainya
”Gamitlah mumpung di jalan
jangan terlambat keterangan.”

*Yen ora weruha temtu
mangsa ayema ing esmu
lan basane saben iku
bola-bali sudah tahu.”*

*Kapedhak kalih winarni
satemene nggih puniki
malinge kang barang nguni
kagunganira nrepati
Tan ana kawruhan ing wong
yen loro iki kang nyolong
apa maneh sang Akatong
tan wruh loro gumolong*

16. *Sanget denandel wong kalih
mila tan tinarkeng galih
warranen ing marga gipih
tan eceng tyas wong kekalih*

*”Bokmenawa dhukun iki
wruh temenan ing pakarti
meshti benjing mbilaeni
tan wurung aweh pepati ”*

*Wau wong kalih kang nginthil
samarga jawil-jinawil
nanging tan ana kawijil
mung adu ulat mucicil*

*Bebisik ingkang satunggal
”Kakang kepriye ta akal
ngur blaka salah satunggal
aja ngasi kaperapal.”*

17. *Iren wong kekalih sami
denira aken ndhingini
”Jawilen mupung neng margi
aja kasep ing pawarti.”*

- Tersebut Banjir di muka
sayup-sayup mendengarnya
ada dugaan hatinya
tapi disamar ucapnya
Bicaranya makin seru
"Betul saya sudah tahu."
dua abdi saat itu
segera menerjang suku
Kaget Banjir menolehnya
tentu berdua sengaja
tertawa sambil berseru
"Saya sudah lebih tahu"
18. Kemu berdua malingnya
aku sudah tahu lama
ayo ngaku saja kamu
di manakah barang itu
Nanti Kamu kulindungi
Kamu jangan takut ngeri
tak sampai nyawamu pergi
tapi beri ganti rugi

Beri lima puluh rupiah
agar Kamu tidak susah
uang itu penangkal mati."
berdua lega di hati
"Baik Kamu kuhadiah
tapi harus melindungi
bila aku sampai mati
sungguh Nyawa Kamu pergi
19. Ki Banjir sanggup jawabnya
sudah ditunjuk arahnya
tempat mengubur barangnya
lalu pergilah segera
- Wau Ki Banjir ing ngarsa
angin-angin amiyarsa
ana panerkaning nala
nanging sinamur pameca
Saya amicara asru
"Lah ta saya sudah tahu."
kapedhak kalih duk wau
sigra anunjang kang suku

Kagyat Banjir sareng nolih
ngrasa anjarag wong kalih
gumuyu sarwi anjelih
"Saya sudah tahu lebih"

Sira wong kalih malinge
sun wis weruh sasuwene
mara belakaa bae
ana ngendi barang kuwe
Mengko Sira sunalingi
aja Sira wedi-wedi
tan kongsi nemu bilai
nanging weha tuwas sami

Wehana seket rupiyah
dadi Sira nora susah
iku wang petambak pejah."
wong kalih lega ing manah
"Iya Sira sunwenehi
nanging den bisa ngalingi
yen ingsun nemahi pati
yekti Sireku bilai

Ki Banjir sanggup wuwuse
wus denarani prenake
nggenira mendhem barang
nulya mangkat age-age*

III.

- Setibanya di istana
 Banjir sudah dipanggilnya
 disuruh duduk di muka
 raja heran melihatnya
- “Ternyata begitu rupa
 betulkah dukun sungguhan.”
 Baginda seru bertanya
 “Apa membawa ramalan?”
 Ki Banjir sujud jawabnya
 “Tak sukar meramalkannya
 hamba sudah tahu lama
 malah sejak di rumahnya.”
20. Baginda mendengar heran
 “Apa bisa menemukan
 dan tahu pencuri itu.”
 jawab Banjir, “Sudah tahu.”
 Baginda mendengar murka
 “Jangan anggap gampang Kamu
 Kau di'muka siapa
 itu Kamu harus tahu.”
 Banjir beri penjelasan
 “Itu jawaban sungguhan
 hamba pikir sejak dulu
 tapi hamba sudah tahu.”
 Raja bertitah segera
 “Coba pikir bagaimana
 omonganmu ingkar jangan
 kain akan kuganjarkan.”
21. Ki Banjir beri jawaban
 “Adapun barang yang hilang
 golek kencana sebatang
 benda masih baru bukan
- Sapraptanira ing puri
 Ki Banjir wus dentimbali
 wus kinen lenggah ing ngarsi
 sang Nata cingak ningali*
- Dene mengkono rupane
 apa dhukun satemene.”
 sang Nata sru andikane
 “Apa anggawa petange?”
 Ki Banjir nembah ature
 “Tan susah pepetangane
 amba wus wruh sedangune
 malah duk wonten wismane.”*
20. *Sang Nata erami angrungu
 “Apa ta bisa katemu
 miwah wruh malinge iku.”
 Banjir matur, “Sudah tahu.”
 Sang Nata duka miarsa
 “Aja gumampang ta Sira
 Sira neng ngarsane sapa
 iku Sira denemuta.”
 Banjir umatur andheku
 “Punika ujar satuhu
 wus amba pikir duk mau
 nanging amba sudah tahu.”
 Sang Nata angatag enggal
 “Mara kepriye kang akal
 ujarira aja gagal
 pan Sira sun-ganjar bakal.”*
21. *Ki Banjir umatur enggal
 “Wondene barang kang ical
 golek kencana satunggal
 punika pan maksih enggal*

- Belum sampai tempat jauh
yang mencuri dua orang
tapi sudah pergi jauh
tak ada yang ingin pulang
Di pojok tembok dikubur
dekat kebun arah timur.”
dua abdi dititahkan
menggali dengan perlahan
Betul boneka tersentuh
semua heran di hati
sebab arif betul sungguh
semua ucapan terbukti
22. Lalu putri Sri Baginda
dialah sang Raja Putri
suka cita tak terhingga
mainannya sudah kembali
Baginda amatlah suka
heran abdinya semua
tak pantas itu rang desa
pintar ungguli pendeta
Raja kagum hati wingit
Ki Banjir diganjar ringgit
seratus tak lebih dikit
Ki Banjir memohon pamit
Baginda lalu bersabda
“Kelak bila ada kerja
tentu aku memanggilmu
kini kuizinkan kamu
23. Tiap seba ikut saja
kuangkat dukun istana.”
Banjir sujud mundur segera
kupanggul kantong uang

Sesudah tiba di rumah
dikerubung banyak orang
ditanya warga serumah
- Dereng dumugi mring tebih
kang nyolong tiyang kekalih
nanging wus aminggat gipih
tan wonten kang sedya mulih
Pinendhem ing pojok banon
kang wetan kang celak kebon.”
nulya wong kalih kinongkon
andhudhukana kang maton
Estu kang golek kapanggih
sagung wong eram ing galih
dene awase linuwih
sapamecane salesih*
22. *Nuli putrane sang Aji
sira sang Raja Pinutri
sukanira tan sinipi
dolanane wus abali

Sang Nata kalangkung suka
eram pra abdi sadaya
tan mantra iku wong desa
guna ngalahken pandhita

Nata gawok ing tyas wingit
Ki Banjir ginanjar ringgit
satus tan luwih sadhuwit
Ki Banjir anuwun pamit

Sang Nata malih ngandika
“Lah benjing yen ana karya
pasthi suntimbali Sira
lan saiki pekenira*
23. *Saben melua aseba
sun karya dhukun jro pura.”
Banjir nembah mundur sigra
wus pinanggul kanthongira

Wus dumugi aneng ngomah
lajeng rinubung wong kathah
dentakoni wong saomah*

- bingung tiduran telentang
 Berdatangan pada tanya
 bingung dia menjawabnya
 pada suka tak terhingga
 terheran luar biasa
- "Bagaimana akal itu
 hingga Kamu bisa tahu."
 Jawab Banjir, "Rahasia
 tak boleh aku berkata
24. Itu kepintaran saya
 "keahlian jadi dukun."
 maka lalu lama-lama
 banyak yang datang berdukun
- Banjir sudah beli rumah
 rumah tangga baik sudah
 makin banyak mendatangi
 hormat orang senegeri
- Syahdan berganti cerita
 ada nahkoda kembara
 datang di negeri ini
 dengan menaiki keci
- Nahkoda itu kerjanya
 ingin mengenal negara
 kedua ada maksudnya
 akan cari untung harta
25. Mau mengajak taruhan
 ia punya pertanyaan
 punya tongkat satu biji
 ujung sama kanan kiri
 Siapa menebak bisa
- bingung lajeng lumah-lumah*
Teka-teka nenakeni
bingung denira nyauri
sami sukane tan sipi
dene angeram-erami
- "Kepriye akalmu kana*
teka bisa weruh Sira."
Banjir nauri, "Ku wadi
tan kena tutur wak mami
- 24. Iya saking awas ingsun*
pangwruhe wong dadi dhukun."
Wau ta ing lama-lama
akeh wong madhukun samya
- Banjir wis atuku griya*
bale omahe wus tata
saya akeh wong ndhatengi
wus kajen marang wong nagri
- IV
- Ya ta genti cinarita*
ana nangkoda nglelana
prapta ing nagari ngriki
sakantune numpak keci
- Gawene punang nangkoda*
ing nagri kene weruha
kapindho amawa karsa
arep murih untung arta
- 25. Arsa angajak toh-tohan*
pan adarbe bebadhekan
aduwe penthung sawiji
pucuk kiwa tengen sami
- Sapa kang bisa ambadhe*

- dulu berwujud pepohonan
mana pangkal dan ujungnya
tempat tumbuh dedaunan
- Dan mana bagian tonggak
sungguhlah sulit sekali
sebab ujung kanan kiri
halus bagaikan berminyak
- Siapa gagal nebaknya
itu kalah taruhannya
punya semangka sebiji
suruh tebak jumlah isi
- 26 Tak ada menanggapinya
orang desa serta kota
taruhannya Ki Nahkoda
malah dilaporkan Raja
- Nahkoda pun dipanggilnya
setibanya di istana
sudah lapor semuanya
keinginan bertaruhnya
- Sri Baginda menyanggupi
Banjir terkesan di hati
"Tentu dhukun saya bisa
pintarnya luar biasa."
- Nahkoda pun menantinya
Banjir sudah dipanggilnya
utusan bertemu sudah
Banjir kejatuhan titah
27. Diantar oleh utusan
Ki Banjir busana nian
tak dikisahkan di jalan
tibalah di kerajaan
- penthung duk maksih uwite
ngendi bongkot lan pucuke
kang tuwu godhong maune*
- Miwah endi kang adhangkel
sayekti punika angel
sawab pucuk kiwa tengen
rinata kaya lelengen*
- Sapa kang tan bisa mbadhe
iku kalah toh-tohane
lan duwe semangka siji
kon mbadhe pira kang isi*
- Tan ana ngeladenana
wong desa miyah negara
toh-tohane King Nangkoda
malah katur mring sang Nata*
- Nangkoda dipuntimbali
sapraptanira jro puri
wus katur sadaya sami
denira arsa notohi*
- Sang Nata nuli nanggupi
Banjir kang kacipteng ati
"Mesthi bisa dhukun mami
sawab awase kepati."*
- Nangkoda angertosana
Banjir kinen nimbalana
caraka wus temu gupuh
Banjir wus katiban dhawuh*
- Kerid lampuhe caraka
Ki Banjir pan abusana
nora kawarna ing margi
wus prapta ing dalem puri*

- Dipanggil oleh Baginda
dijumpakan dan nahkoda
semuanya dijelaskan
yang akan jadi taruhan
- Jawab Banjir menggerutu
"Betul saya sudah tahu."
Sri Baginda menimpali
"Banjir pikirlah teliti
- Janganlah sanggup seger
karena besar taruhannya
perihal tongkatnya itu
taruhku dua belas ribu
28. Sedangkan buah semangka
kutarahi satu laksa
jumlah semuanya itu
dua laksa dua ribu
- Kamu jangan sambalewa
membuat malunya saya
umpama yang menang saya
Kamu kuberi selaksa
- Tapi bila aku kalah
nyawa Kamu tentu musnah."
Banjir deham menggerutu
"Betul saya sudah tahu."
- Tapi hamba mohon waktu
nam hari saja kiranya
hamba bisa tebak tentu
sayembara nahkoda
29. Raja tersenyum jawabnya
"Meski sebulan kunanti."
pamit Banjir dan nahkoda
- Denawe marang sang Nata
tinemokaken nangkoda
sadaya wus jinarwanan
kang badhe dadi toh-tohan*
- Ki Banjir myarsa macucu
"Iya saya sudah tahu."
Sang Nata nambungi wuwus
"Banjir pikiren kang terus*
- Aja age ananggupi
pan gedhe toh-tohanneki
prakara kang penthung iku
suntoh-tohi rolas ewu*
28. *Ana dene kang semangka
ingsun toh-tohi saleksa
gunggunge sadaya iku
rong leksa punjur rong ewu*
- Sira aja asembrana
agawe lingsem manira
upama sun kang menanga
Sira sun-ganjar saleksa*
- Ananging yen ingsun kalah
Sira anemahi pejah."
Ki Banjir dhehem macucu
"Iya saya sudah tahu."*
- Nanging kula nuwun inah
nem dinten kiwala genah
ulun pesthi saged mbadhe
nangkoda sayembarane*
29. *Sang Nata mesem nauri
"Nadyan sawulan sunanti."
Nangkoda lan Banjir mundur*

Baginda segera pergi

Dijalan tak dikisahkan
setiba dia di rumah
Ki Banjir hatinya susah
rasa lancang diucapkan

Semalam nangis merintih
tak dapat tidur bersedih
dan makan tiada hasrat
istrinya kaget melihat

Ditanya tidak mengaku
maka sedihlah rasanya
setiap malam keluhnya
"Sekali ini ajalku

30. Masalahnya belum tahu
lancang sudah sanggup aku
bagaimana akhir kelak
bila aku gagal menebak

Tak pelak aku dihabisi
alangkah malu sekali
lebih baik bunuh diri
ketimbang hukum petinggi."

Ki Banjir bisiki istri
bila kan mati di kali
baik mati sendirian
ketimbang jadi tontonan

Istri meratap tangisnya
"Lebih baik tinggal saja."
tapi Banjir tak sedia
menghindari ucapannya

31. Bila memang tidak bisa

sang Nata jengkar akundur

*Ing marga datan winarna
sapraptanira ing wisma
Ki Banjir susah tyas kusus
angrasa lancang pamuwus*

*Sedalu nangis ngrerintih
tan bisa turu asedhiih
miwah tan bisa abukti
rabine kagyat ningali*

*Tinakonan tan belaka
mila susah panggrahita
sambate ing pendhak dalu
"Sapisan iki patiku*

30. Prakara durung ngawruhi
lancang wus ingsun sanggupi
kapriye besuk ing tembe
yen ingsun tan bisa mbadhe

*Tan wurung sun denpateni
mendah isinku kepati
angur sun ngendhata dhewe
lan denukum ing wong gedhe."*

*Ki Banjir poyaning rabi
yen badhe ngendhat ing kali
angur matia pribadi
lan mati tinonton jalmi*

*Rabine nangis ngrerepa
"Angur minggata kewala."
nanging Banjir datan arsa
anguncatana wicara*

31. Wondene yen ora bisa

- baik bunuh diri saja
kelak kan baik namanya
menjalankan tugas raja
- Saat tengah malam hari
Banjir pamit pada istri
banyak pesan pada istri
ia hendak terjun kali
- Syahdan tiada dikata
Banjir sudah menerjuni
hanyut menyusuri kali
menuju arah samudra
- Merasa dingin badannya
tapi tidak dipeduli
tak ada yang diingini
hanya pasrahkan mautnya
32. Sadar bahaya telah pasti
"Nasib jasad saya ini
belum puas hidup mukti
keburu ditagih mati."
- Adapun kehanyutannya
Ki Banjir sampai samudra
tentang maut dipikirnya
"Moga aku terhindarnya
- Tak tahan dinginnya ini
aku khawatir cepat mati
sesalnya amat sekali
bagai gila aku ini."
- Nak-enak hanyut tengadah
kepala terbentur sudah
menduga kepala pecah
kaget dan terengah-engah
- angur banjur angendhata
ing wuri becik suwurnya
nglampahi ayahan nata*
- Wau duk nuju ing wengi
Banjir wus pamit ing rabi
kathah pitungkase sami
arsa nggebyur ing kali*
- Semana nora cinatur
Ki banjir iku wus nggebyur
angentir turut ing kali
lumarab marang jeladri*
- Angrasa awaknya atis
nanging tan pinupus uwis
tan ana.ingkang kawilis
mung patine kang cumawis*
32. *Rumangsa baya wus pesthi*
*"Lakon awak ingsun iki
durung wareg nggonku mukti
nuli tinagh pepati."*
- Wau denira akentir
dumugi laut Ki Banjir
jroning pati maksih mikir
"Bisaa ingsun amampir*
- Tan betah atise iki
sun maras yen banjur mati
kaduwungira tan sipi
kaya wong edan sun iki "*
- Eca ngentir lumah-lumah
wau kajeglug kang sirah
anyana endhase pecah
guragapan menggah-menggah*

33. Tanganinya meraba-raba terpegang itulah benda kaget dia lihat keci lalu naik di kemudi
 Bertengger di petak kapal yang kelihatan tak ada tanpa orang satu saja Banjir lalu cari akal
 "Wah ini siapa punya perahu kunaikinya mengapa tanpa empunya keadaan sepi saja."
- Lama Ki Banjir di situ gerak terbawa perahu kaget mendengar suara tampaknya orang berdua
34. Satu tua suaranya suara bocah satunya Banjir menempel sikapnya mendengarkan bicaranya
 Lama-lama membayangkan apa yang dibicarakan "Ini kapalnya nakhoda yang baru datang di kota
 Yang mengajaknya taruhan tongkat semangka duaan yang jadi pembicaraan yang dirembuk berduaan."
 Bocah itu tanya sungguh "Hai Paman ingin ku tahu bagaimana bisa tahu
- 33. Tanganira anggagapi
 wus kagrayang kang nanggori
 kagyat wruh yen prau keci
 lajeng menek ing kamudi*
- Methangkreng neng petak kapal
 tan ana ingkang tumingal
 sepi tanpa wong satunggal
 Banjir angupaya akal*
- "Lah iki sapa kang duwe
 prau sunenciki kiye,
 dene tan ana uwonge
 banenea sepi kae."*
- Dangu Ki Banjir neng ngriku
 congklangan nut polah prau
 kagyat ana swara krungu
 wong loro banene iku*
- 34. Siji wong tuwa swarane
 swara bocah kang sijine
 Banjir tumempel adage
 nilingken sawicarane*
- Dangu-dangu anggrahita
 apa kang dadi wicara
 "Iki kapale nangkoda
 kang mentas prapta nagara*
- Ingkang angajak toh-tohan
 penthung semangka kalihan
 nuju kang dadi rerasan
 kang rinembug wong kalihan."*
- Bocah iku atetakon
 "Lah Paman sun arsa tumon
 kepriye akal arsa wruh*

- pangkal ujungnya yang tumbuh
35. Pangkal dan ujung tongkatnya waktu masih pohon dulu.”
sambung orang tua itu
“Orangnya bodoh semua
- Itu gampang jawabnya
aku mau menjelaskan
tapi periksa segera
jangan ada yang Dengarkan.”
- Menjawablah bocah itu
“Masa ada yang Dengarkan
hanya dua di perahu
tak ada lagilah teman.”
- Jawab orang tua itu
“Ya baik aku tuturkan
bila Kamu ingin tahu
gampang saja kuterangkan
36. Bila kan tahu pangkalnya ikat beri lang di tengahnya dengan tepat ukurannya selisih janganlah ada
- Bila sudah tepat tengah ikat dengan empat benang angkatlah tepat ditimbang nanti beri ciri sudah
- Bila tampak berat sisih yang berat itu selisih bagian yang tampak berat itu dulu pangkal tongkat
- Yang ringan lain pangkalnya ya itu dulu ujungnya

- bongkot pucuke tumuwuh*
35. *Bongkot pucuke kang penthung
duk maksih uwit nggalundhung.”
wong tuwa iku sumambung
“Kabeh wong padha apengung*
- Iku gampang pratikele
ingsun gelem nuturake
nanging mriksanana age
aja na wong ngrungokake.”*
- Sumaur kang lare iku
“Mangsa ana wong kang ngrungu
mung wong loro aneng prau
tan ana malih rewangmu.”*
- Wong tuwa iku nauri
“Iya becik suntuturi
yen Sira arsa ngawruhi
gampang bae ing pakarti*
36. *Yen arep weruh bongkote
tengah talenana lawe
ukuren sing bener dhisik
aja kaceka sathithik*
- Yen wis temu tengah bener
talenana patang eler
angkaten timbangen bener
mengko nuli ana tenger*
- Yen isih njomplang sasisih
kang abot iku salesih
sing endi sing isih abot
ya iku bingen kang bongkot*
- Kan entheng sisih bongkote
ya iku bingen pucuke*

sebab halus serabutnya
tak jelas bagai pangkalnya."

37. Bocah tertawa gembira
jawabannya gampang saja
lalu kembali bertanya
perihal buah semangka

Jawab orang tua itu
"Isi hanya tiga biji
asal dari dalam bumi
dari negerinya dulu."

Sahut bocah pria senang
"Tentu nanti bakal menang
Ki Nahkoda untung uang
dari taruhan yang gampang

Orang sini tak kan tahu
semua rahasianya."
kaget Banjir dengar itu
terjun lagi ke samudra

38. Sangatlah lega di hati
lalu berenang kembali
beban pikir sudah pergi
tak ada beban di hati

Ki Banjir ketika terjun
berdua kaget tertegun
ikan besar dikiranya
yang berulah di samudra

Syahdan Banjir ceritanya
yang berenang telah tiba
sangatlah kaget istrinya
Banjir dikiranya gila

*sawab alus jejarote
tan wadhag kaya bongkote."*

37. *Lare agumuyu suka
dene agampang kewala
nuli malih atetanya
menggah kang punang semangka*

*Wong tuwa ika nauri
"Isine mung telung iji
wus angsale saking bumi
weton negarane nguni."*

*Nauri kang lare lanang
"Yen mengkono bakal menang
Ki Nangkoda untung,uang
marga toh-tohan kang gampang*

*Wong kene mangsa weruha
kabeh kang dadi wadinya."
ya ta Banjir kagyat myarsa
angegebyur malih samodra*

38. *Kalangkung leganing galih
nuli ngentir bali mulih
gempaling pikir wus pulih
tan ana kang dadi galih*

*Ki Banjir kala nggebyure
wong loro sami kagete
nyana ulam kang agedhe
kang molah neng samodrane*

*Wuwusan sira Ki Banjir
wau kang mulih angentir
rabine kagyat apikir
nyana yen edan Ki Banjir*

- Konon kan mati di kali
nyatanya datang kembali
tapi tak berani tanya
takut Banjir sangat murka
39. Pagi buta menghadapnya
baru lewat hari dua
Raja kaget melihatnya
Banjir ditanya segera
- "Sekarang belum masanya
janji Kamu enam hari."
Banjir menjawab segera
"Berkat doa sang Dipati
- Hamba sudah dapat ilham
dari Penguasa alam
diwejang segala ilmu
masalah taruhan dulu
- Paduka panggil nahkoda
hamba tebak bersemuka."
Raja tertawa gembira
utusan memanggilkannya
40. Tak disebutkan waktunya
datang menghadap nahkoda
membawa tongkat semangka
terbungkus bludru berbunga
- Raja mengundang hadirnya
para bupati punggawa
serta para kawulanya
ingin datang menontonnya
- Sesak riuh di paseban
aba petugas yang datang
mereka disuruh tenang
- Jare angendhat mring kali
wusana teka abali
nanging tan wani nakoni
Ki Banjir su tan sakipi*
- 39. Esuk amaruput seba
lagi oleh mung rong dina
sang Nata kagyat uninga
Banjir tinakonan sigra*
- "Iki durung janjinira
Sira ajanji nem dina."
Ki Banjir gupuh tumira
"Inggih ta berkah sang Nata*
- Amба wus pinaring wisik
saking Hyang kang mobah-mosik
winurukan sapekart
prakawis totohan nguni*
- Nangkoda denaturana
amba badhe sapangarsa."
sang Nata gumujeng suka
nulya dhawuh nimbalana*
- 40. Nalika tan winurcita
nangkoda sampun aseba
mbekta penthung lan semangka
ngulesan cindhe pusrita*
- Sang Nata kinan ngumpulna
para bupati sadaya
miwah ta sabarang jalma
kang sami arsa nontonan*
- Seseg gumuruh paseban
abane kang arsa wikan
ya ta sami sinirepan*

tak ada bisik-bisikan

Nahkoda tampil ke muka
sambil serahkan tongkatnya
tak tertinggal semangkanya
Banjir sudah menimangnya

41. Lama diamat-amati
berpura bagai mengerti
bolak-balik tiga kali
tongkatnya di tangan kiri

Lama-lama diukurnya
dari atas dan bawahnya
diambil titik tengahnya
Banjir memungut benangnya

Dijat titik tengahnya
ditimang-timang tongkatnya
berat sebelah selalu
Banjir ucapnya berseru

"Hadirin ini tongkatnya
hamba gantung lihat coba
masih berat sebelahnya
sudah sama ukurannya

42. Namun berat sebelahnya
jelas yang berat pangkalnya
saat wujud pepohonan
tak kan keliru tebakan

Yang ringan itu ujungnya
Banjir terpingkal tawanya
heran orang mendengarnya
yang melompong bahkan ada

Nahkoda pucat wajahnya

jalma tan ana rerasan

*Nangkoda maju mring ngarsa
sarwi ngaturken penthungnya
tanapi punang semangka
Ki Banjir sampun atampa*

41. *Dangu deniling-ilangi
api lir kaya wong ngerti
winolak-walik kaping tri
kang penthung neng asta kiri*

*Dangu-dangu pan denukur
mangisor miwah mandhuwur
wus temu tengahe bener
Banjir mundhut lawe saler*

*Dentaleni ing tengahe
tinimbang-timbang pentunge
abot sisih sadangune
Ki Banjir asru ature*

*"Lah punika kang apenthung
tingalana amba gantung
maksih awrat ing sisihe
tur sampun leres ukure*

42. *Suprandene bot sisihe
yekti kang abot bongkote
duk maksih dados uwite
tan kena anyolong badhe*

*Kang entheng punika pucuk
Banjir sarwi ngguyu ngguguk
cingak miyarsa kehing wong
saweneh ngasi malompong*

Nangkoda kucem ing panon

- merasa kalah dirinya
lalu menyerahkan harta
dua ribu dua laksa
- Batinnya heran dan murka
"Sungguh waskita orangnya."
Nahkoda panas hatinya
tapi disamar bersuka
43. Raja girang melihatnya
heran memperhatikannya
bertitah pada nahkoda
semangka mengantikannya
- Banjir sudah memegangnya
semangka dilambung tinggi
dilempar sana kemari
senyum memicu bibirnya
- "Ini betullah isinya
tiga: merah hitam putih."
Nahkoda heran dan pedih
setor lagi taruhannya
- Sang Nahkoda sia-sia
soal terjawab semua
batinnya amatlah murka,
dan malu ulah dirinya
44. Semua orang bubar
Baginda masuk istana
orang banyak berpencaran
hati Banjir suka cita
- Sudah diberi hadiah
lalu diantar ke rumah
Baginda sayang padanya
Banjir diangkat punggawa
- rumangsa yen sampun kawon
nulya sosokan ardana
rong ewu lawan rong leksa*
- Ing tyas eram tur bremantya
"Dene wong iki aguna."
Nangkoda panas ing nala
nanging sinamur sesuka*
- 43. Sang Nata suka ningali
eram ing tyas ing pakarti
angatag nangkoda nuli
semangka kinen gumanti*
- Banjir sampun anampeni
semangka tininggi-tinggi
kinarya onclang adangu
nulya mesem amecucu*
- "Punika isine inggih
tiga: abrit cemeng putih."
Nangkoda eram ing galih
nuli asoksokan malih*
- Sang Nangkoda tanpa gawe
badhekan kabeh kebadhe
ing batin banget nepsune
tur isin polahe dhewe*
- 44. Sadaya wus sami bubar
sang Nata lajeng ajengkar
wong akeh pating salebar
Banjir atine abigar*
- Sawab wus ginanjar malih
nuli wus deniring mulih
sang Nata trisna ing galih
mring Banjir jinunjung linggih*

Dengan nama Tuan Guru
jadi pendeta baginda
dihormat para kawula
takut sang Pendeta itu

Siapa saja berjumpa
di jalan berjongkok tentu
tak kan berani mengganggu
lagi pun berbuat murka

45. Banjir tinggi derajadnya
dikasihi Sri Baginda
alangkah mujurnya dia
dimanja keinginannya

Tersebutlah Ki Nakhoda
berlayarlah ke negerinya
jera kepada ulahnya
tak ingin kembali dia

Syahdan berganti kisahnya
di negeri Kartabaya
yang bertahta jadi raja
masih muda dan perwira

Dialah keponakannya
Baginda raja di sini
kaya tak ada taranya
banyak harta dimiliki

46. Ketika itu Baginda
sedang dilanda nestapa
di dalam tujuh gedungnya
semalam kosong isinya

Tujuh gedungnya berisi
simpanan harta dan benda
kosong dalam semalamnya

*Wus anama Tuwan Guru
dadi pandhitaning ratu
wong sanagri mendhak ndheku
ajrih sang Pandhita iku*

*Sapa-sapa kang kapergok
neng dalan amesthi ndhodhok
tan ana kang enyak-enyok
apa maneh gawe linyok*

45. *Guru Banjir gung drajade
kinulit daging ratune
saiba-iba begjane
kaugung pari-polahe*

*Kawuwusa Ki Nangkoda
wus layar mantuk negara
kapok ing pratingkahira
tan sunjea abalia*

V

*Genti ingkang winurcita
ing nagari Kartabaya
ingkang ajumeneng raja
maksih anom tur prawira

Pan prenah kaponakane
lawan sang Ratu ing kene
sugih tan ana samane
agung ing raja branane*

46. *Semana iku sang Prabu
lagi kasekelan kalbu
ana gedhonge pepitu
kothong isine sedalu*

*Gedhong pitu iku isi
simpenan raja brana di
kothong ing dalem sawengi*

- tidak tahu yang mencuri
tan wruh sapa kang njukuki
- Kapan saat mengusungnya
 semalam amblas semua
 pagar yang rusak tak ada
 kawula bengong semua
*Kapan denira angusung
 bareng sawengi asuwung
 pager tan ana kang gempung
 wong sanagri dadi pengung*
- Bukan ulah manusia
 mungkin ulah para dewa
 isi ketujuh gedungnya
 dapat diboyong semua
*Dudu panggawe manungsa
 baya panggawening dewa
 isine gedhong kang sapta
 bisa ngothongken sadaya*
47. Gempar orang senegeri
 besar kecil melihatnya
 tak ada yang dapat bukti
 makanya mengherankannya
*Geger wong sadalem nagri
 gung ali memariksani
 tan ana olah praniti
 sawab angeram-erami*
- Tersebut Baginda Raja
 tahu lama beritanya
 pamannya punya pendeta
 Ki Guru Banjir namanya
*Wau ta sira sang Nata
 wus lawas miyarsa warta
 kang paman ngurung pandhita
 Ki Guru Banjir westanya*
- Raja mengutus segera
 dua bupati dipesan
 memohon pendeta paman
 membawa surat baginda
*Sang Nata sigra utusan
 bupati roro ngandikan
 nyuwun pandhitaning paman
 kanthi nuwala daleman*
- Perginya lewat samudra
 naik kapal keduanya
 kira-kira pengiringnya
 empat puluh abdi raja
*Lampahe medal samodra
 wong loro mancal baita
 wetara pangiringira
 ana abdi kawan dasa*
48. Di jalan tanpa cerita
 perjalanan sudah tiba
 utusan masuk istana
 sudah dihadapkan raja
*Ing marga datan winarni
 lampaque sampun dumugi
 caraka manjing nagari
 wus katur sri narapati*
- Kaget baginda memandang
Kagyat sang Nata andulu

- pada utusan yang datang
serahkan surat baginda
dibuka hati membaca
- Tersenyum Raja berkata
menyambut utusan tiba
digantikan busananya
mengaso titah Baginda
- Pagi Baginda dihadap
hadir punggawanya lengkap
diapit tumbak dan bedhil
Banjir pun sudah dipanggil
49. Duduk di deretan muka
dengan utusannya dekat
Raja tersenyum berkata
"Banjir ku terima surat
- Dari negeri Kartabaya
rajanya keponakanku
isinya memberi tahu
bahwa dia sedang duka
- Kehilangan harta benda
kawulanya pada bingung
jumlah total tujuh lumbung
lenyap semalam tak sisa
- Tak tahu yang mencurinya
pagar yang rusak tak ada
bekas kecil langka juga.”
Banjir seru tertawanya
50. "Sangat mengherankan itu
lenyapnya barang semalam
tetapi masalah itu
saya juga sudah paham."
- rawuhe caraka wau
atur nuwala sang Prabu
binuka sinukameng kalbu*
- Mesem sang Nata ngandika
ambagekaken caraka
pinisalinan sadaya
kinen amemondhok samya*
- Enjing sang Nata tinangkil
andher wadya kang angampil
ingapitan tumbak bedhil
Guru Banjir wus pinanggil*
- Sumaos wonten ing ngarsa
perak lawan kang caraka
sang Nata mesem ngandika
"Banjir sun tampa nawala*
- Sangka nagri Kartabaya
ratu pulunan manira
surasane tur pariksa
yen kasekelgn wardaya*
- Kelangan raja brana gung
wong sanagri padha bingung
kehe kabeuh pitung lumbung
sirna sawengi agempung*
- Tan karuhan sapa njukuk
pager tan ana kang remuk
miwah ciria sadumuk.”
Ki Banjir gumuyu ngguguk*
- Ngeram-erami puniku
sirnaning barang sedalu
nanging prakawis puniku
ugi saya sudah tahu.”*

- Baginda seru berkata
 "Kamu jangan sambalewa
 tak seperti tiap hari
 ini masalah petinggi
- Dan bukan barang mainan
 itu masalah tak ringan
 bila tak pulih sungguhan
 jadi rusak kerajaan
- Kamu harus hati-hati
 pikirlah dengan teliti."
 utusan pun menimpali
 "Betul Paduka Dipati
51. Perkara yang satu itu
 hamba berkata terbuka
 sifat watak gusti hamba
 tak boleh sembrono tentu."
- Pak Banjir terawa lugu
 "Betul saya sudah tahu
 lalu kapan berangkatmu
 tentu aku ikut kamu."
- Baginda banyak pesannya
 tapi Banjir tetap saja
 rembugnya sepakat sudah
 Banjir setiba di rumah
- Istrinya hendak dibawa
 sebab teman dukacita
 hidup mati biar tahu
 syukur mujur didapatnya
- Syahdan sudah siap pergi
 utusan dan sahabatnya
 Banjir dan istrinya juga
- Sang Nata rengu ngandika
 "Sira aja asembrana
 ora kaya saben dina
 iki prakara kepala*
- Lawan dudu dedolan
 iku prakarsa kangelan
 yen ora pulih temenan
 dadi rusaking karajan*
- Sireku den ngati-atihan
 lan pikiren sing premati."
 Caraka matur nambungi
 "Leres Paduka Nrepati*
- Prakawis ingkang punika
 kula umatur pratela
 wawateke gusti amba
 ten kenging damel sembrono."*
- Pak Banjir malih gumuyu
 "Itu saya sudah tahu
 balik kapan ing angkatmu
 manira pesthi amilu "*
- Sang Nata akeh pemute
 nanging Banjir meksa bae
 semana mateng rembuge
 Banjir samekta ngomahe*
- Bojone bakal ginawa
 sawab rewang lara lapa
 mati urip padha wruga
 sokur bisa andum begia*
- Semana sampun miranti
 caraka sarencangneki
 tanapi Banjir lan rabi*

- semuanya naik keci
Suratnya sudah dibalas
Banjir menyanggupi tugas
menebak yang mengambilnya
dan sanggup memulihkannya
- Baginda menitipkannya
agar Banjir dijaganya
dimanja keinginannya
di sini sudah biasa
- Surat berangkat duluan
maka bupati utusan
pamit pada sang Dipati
semua menumpang keci
53. Banjir pamit Sri Baginda
diizinkan lalu pergi
berlayar naik kapalnya
Baginda masuk di puri
- Di jalan tak dikisahkan
lancar berlayar kecinya
dua hari perjalanan
sudah tiba negerinya
- Baginda di Kartabaya
menjemput mereka tiba
naik kapal berhiasan
tabuhan tak ketinggalan
- Saat bertemu mereka
Banjir akan menyembahnya
tangan dipegang baginda
"Hai, jangan lakukan Bapa
54. Mari naik bersamaku
- samya numpak prau keci
Nawala wus denwang suli
katur yen Banjir nanggupi
ambadhe ingkang njukuki
miwah amulihken lami*
- Sang Nata anitipake
marang Banjir pangreksane
denugunga sapolahe
sawab wus tuman neng kene*
- Nuwala mangkat ndhisiki
ya ta caraka bupati
pamit ing Sri Narapati
samya anumpak ing keci*
- Banjir apamit sang Nata
kalilan wus lajeng sigra
layar kang punang baita
sang Nata jengkar mring pura*
- Ing marga nora winarni
laju lampuhe kang keci
amung lakon kalih ari
wus samya dugi ing nagri*
- Sang Ratu ing Kartabaya
amapag ingkang aprapta
numpak palwa rinanrengga
pan sarwi tabuhanira*
- Duk pandukipun pra samya
Banjir arsa ngaras pada
asta cinandhak sang Nata
"Lah ta Bapa aja-aja*
- Payo numpak tunggal ring wang*

memasuki istanaku.”
riuh sorak bersahutan
berbaur bunyi gamelan

Setibanya di daratan
disambut bala pasukan
berjajar di tepi jalan
hingga istana barisan

Setelah masuk istana
tersebut Baginda raja
Banjir di luar maksudnya
dilarang Baginda Raja

Digandeng masuk istana
sorak penonton gembira
syahdan di malam harinya
berpesta pora bersama

55. Sesudah hari ketiga
berkatalah Sri Baginda
perihal hilangnya harta
bukan dicuri manusia

Banjir mohon Sri Baginda
tenggang waktu tujuh hari
tebakan hilangnya harta
akan bertirakat diri

Puasa mutih rencana
dan mengalirkan darahnya
dari badan upayanya
lapar pun dijalannya

Baginda sangat meminta
“Tolonglah Paduka Bapa
kusiapkan hadiahnya
jangan tanggung dan curiga.”

*malebu keraton ingwang.”
gumerah kang swara umyang
awor tabuhan angangkang*

*Sareng dumugi dharatan
tinampnan wadya papagan
urut marga jinajaran
dumugi ing kraton pisan*

*Semana wus manjing pura
wau sira Sri Narendra
Banjir arsa ngantun njaba
tan kalilan ing sang Nata*

*Kinanthi bareng lebune
wong nonton bungah arame
kawuwusa ing dalune
samya andrawina rame*

55. *Antara wus telung dina
sang Nata apajar nulya
pratingkah ilange brana
dudu panggawe manungsa*

*Banjir matur ing sang Ratu
nuwun inah pitung dalu
pambadhenipun puniku
arsa adamel lelaku*

*Lampahipun badhe mutih
lang angetokaken getih
saking badan kang kapurih
sarta anglakoni ngelih*

*Sang Nata sanget mangrepa
“Tulungen temen ta Bapa
suncadhang ganjaranira
aja tanggung ing prakara.”*

56. Banjir tenang menyanggupi hal yang gampang tugas itu
"Sudah tahu bila perlu tapi saya sudah tahu."

Banjir keluar halaman menuju tempat pondokan istrianya tampak gembira disanjung-sanjung dimanja

Ki Banjir setelah tiba istri cerewet omongnya tapi Banjir diam saja sebab sedih di hatinya

Entahlah yang dirasakan dirinya yang disalahkan "Kelak apa akibatnya bila gagal tanggungannya

57. Tentu maut mendatangi digantung aku di sini sia-sia mulia ini sebab lancang mulut ini."

Ditampar-tampar mulutnya istri tahu menegurnya "Apa sedang mabuk Kamu apa pura-pura dungu."

Banjir menyentak jawabnya "Perempuan tahu apa bahaya akan menimpa dari beratnya perkara

Apakah Kamu tak tahu kesanggupanku dahulu waktu di negeri kita."

56. *Banjir sumanggup andheku ginampilaken puniku*
"Sampun uninga yen perlu nanging saya sudah tahu."

Ki Banjir wus metu nglatar amondhok panggenan anyar kang estri sanget abigar rinaja-raja ingugar

Banjir wau sadhatenge kang estri kathah omonge nanging Banjir meneng bae awit sedhihe atine

Embuhan kang denrasakake awake tinutuh dhewe "Besuk kapriye dadine yen melothot sanggupane

57. *Pesthi bakal nemu pati neng kene ginantung mami eman kamuktenku iki jer cocot iki marahi.*"

Cangkeme tinapuk-tapuk kang estri mulat marengguk "Sira iku apa mabuk apa ethok-ethok busuk."

Banjir sumaur asora "Wong wadon mangsa weruha apa kang dadi bebaya pratingkah jroning prakara

Sira apa tan ngawruhi bingen ing sesanggup mami dhek isih ana ing nagri."

istri menyahut segera

58. "Tebakan Kau sanggupi
saat di negara ini
harta dan benda yang hilang
yang mengisi tujuh gudang

Kamu sanggup kembalikan
sekarang apa susahnya
Kamu sudah menyanggupkan
tentu tinggal menebaknya."

Banjir menyentak sahutnya
"Betul bila aku bisa
tak ada persoalannya
tapi jika ku tak bisa?"

"Mengapa Kamu sanggupi
malahan tergesa pergi
apa Kamu sudah gila
hal kabur disanggupinya."

59. Sahut Banjir, "Diam sudah
jangan panjangkan masalah
lagi tak kan menolongnya
sulut pertengkaran saja

Nanti malam pamit aku
rahasiakan pergiku
ku akan mati di hutan
tak usah Kamu kasihan

Bila aku gagal janji
tentu menemui mati
lebih baik mati kini
tak ditonton orang sini

Alangkah kondang kabarku

kang estri aglis nauri

58. 'Sanggupmu bakal ambadhe'
*ana ing nagara kene
raja brana ingkang ilang
isen-isen pitung gudhang*

*Malah sanggup mulihake
sakiki apa susahe
Sira wus sumanggup dhewe
pesthi kari mbadhe bae."*

*Banjir anyentak saurnya
"Ya yen ingsun iki bisa
apa maneh winicara
balik yen ingsun tan bisa?"*

*"Kena ngapa kowe sanggup
malah mangkat gugup-gugup
apa kowe kuwe owah
sanggup barang ora prenah."*

59. Banjir muni, "Wis menenga
aja Kowe andedawa
tur mangsa anulungana
mundhak mengko dadi gendra

*Mengko bengi aku pamit
kowe sing bisa awingit
arep ngendhat marang alas
aja Kowe ngitung welas*

*Yen aku melothot janji
pasthi anemahi pati
angur matia saiki
ora tininton ing janmi*

Mendahne baya suwure

- bila digantung di sini
tolong bawalah ke sini
pedang kecil itu dulu.”
60. Si Istri kesal hatinya
sahutnya, ”Terserah saja
akibat ulah yang hina.”
pedang diserahkan segra
- Malamnya Banjir berangkat
gelapnya kelewat amat
ke hutan membunuh diri
tapi risau dalam hati
- Setengah ia menyesal
”Bagaimana bila gagal
orang dungi disebutnya
bagai lutung tak berharga.”
- Banjir terlanjur sedia
malu pulang ke rumahnya
lebih baik terus saja
biar mati dalam rimba
61. Lalu Ki Banjir ke tengah
ke hutan penuh gelagah
gelapnya membuat wegah
tak tahu benar dan salah
- Larut malam sudah tiba
di hutan amatlah sepi
gemetar terus di hati
tak keruan tujuannya
- Tampak sosok amat seram
dekat pada pohon asem
hampir lima tal besarnya
Banjir mendekat segera
- yen aku digantung kene
endi gawanen marene
pedhang cilik bingen kae.”*
60. *Kang estri runtik ing driya
ujare, ”Mangsa bodhoa
polahe wong angelompra.”
pedhang denulungken sigra*
- Banjir ing dalu umangkat
petenge kaliwat-liwat
maring wana arsa ngendhat
nanging ati durung kuwat*
- Satengah kaya kaduwung
”Kaya pa mengko yen wurung
baya diarani pengung
tanpa aji kaya lutung.”*
- Banjir kebacut polahe
isin balia ngomahe
angur baya nyidakake
matia neng alas kene*
61. *Nuli Ki Banjir anengah
mring alas kang kebak glagah
petenge agawe wegah
ngawur tan wruh bener salah*
- Wus wayuhe tengah wengi
ing alas kalangkung sepi
tansah gumeter ing ati
tan karuhan jujugneki*
- Ana gumemeng katingal
sawiji uwiting kemal
gedhene meh limang etal
Ki Banjir marani inggal*

- Gagasannya dalam hati
akan istirahat dulu
di situ sambil menunggu
bila ada inspirasi
62. Di bawah pohon bersandar
hatinya ngeri gemetar
menimang pedang kecilnya
yang tampak amat tajamnya
- Sesungguhnya belum tega
bila menikam dadanya
pemang terus diamangnya
siap memenggal lehernya
- Bergembar-gembor bersambat
"Oh leherku bakal putus
semoga ada ilafat
sedihnya tanpa terputus
- Oh nyawa sirlalah tentu
bila kupancung leherku
dengan pedang pusakaku
mungkinkah tega hatiku."
63. Syahdan pohon asam itu
dihuni makhluk jin satu
berthahta ada di situ
seratus tahunlah tentu
- Jin itu sangat dugalnya
ia bernama si Nyawa
kaget disebut namanya
di bawah pohon asamnya
- "Aneh mengenal namaku
hendak memedang ucapnya
ingin melenyapkan aku
- Ciptanira jroning ati
arep ngasokaken ragi
sedheng neng kono anganti
ana ta pratikelneki*
62. *Asendhen ngisore uwit
manuhe kadi jinait
angliga pedhange alit
kang alandhep mingit-mingit*
- Satemene durung tega
yen asuduka salira
pijer angagar pedhangnya
ngancang-ancangi gulunya*
- Gembar-gembor asesambat
"Dhuh guluku bakal pegar
bok iya ana ilafat
iki susahe kaliwat*
- Dhuh nyawa iki sirmamu
yen suntamakaken gulu
pedhang kive pusakaku
prandene bakal akolu."*
63. *Kocapa punang wit kamal
ana ejime satunggal
kekayangan ana kono
wus satus taun samengko*
- Ejim langkung ndugalira
jenenge iku si Nyawa
kagyat sinambat jenenge
ana ngisore wit kene*
- "Dene weruh jeneng ingwang
lan ujare arep medhang
nyirnakake marang aku*

- | | |
|--|--|
| <p>ngeriaku mendengarnya</p> <p>Bila mengenal namaku
tentulah tahu ulahku
bukan orang sembarang
turunan Nabi Sulaiman</p> <p>64. Baiknya mengaku saja
pasrah tobat kepadanya
segala ulah jahatnya
agar ku diampuninya.”</p> <p>Syahdan si Nyawa segera
turun dari istananya
Banjir saat melihatnya
ngeri terlepas pedangnya</p> <p>Sosok seram menuruni
Banjir menyesal dan ngeri
bulu romanya berdiri
gemetar menggil ngeri</p> <p>Dugaannya tentu hantu
tapi bertekad berani
sudah terpojok tak mampu
terserah akibat nanti</p> <p>65. Jin Nyawa datang sendiri
Banjir hampir salah sangka
masih menimang pedangnya
tekad hati menghadapi</p> <p>Datang berjongkok si Nyawa
pada Bajir menyembahnya
memelas sambil berkata
”Ampuni hamba Paduka</p> <p>Hamba jin abdi Paduka</p> | <p><i>iki medeni satuhu</i></p> <p><i>Yen weruh marang jenengku
pasthi wrung panggawearku
dudu wong bedak arakan
pasthi turun Nabi Sleman</i></p> <p><i>64. Baya ingsun balakaa
asrah tobat si manusia
apa sakpanggawe ngiwa
supaya sun ingapura.”</i></p> <p><i>Anulya pun Nyawa inggal
tumurun saking wit kamal
Ki Banjir duk atumingal
mengkorog pedhange gigal</i></p> <p><i>Ana gumemeng tumurun
Banjir gila sarwi getun
wulu githoke mangkorog
kadchingkelan andharodhog</i></p> <p><i>Wus narka lamun memedi
nanging tinekatken ngati
wit kapengkok maring ngendi
apa dadine angenti</i></p> <p><i>65. Jim si Nyawa mara dhewe
Banjir meh salah tampane
isih angagar pedhange
batin wus tinekatake</i></p> <p><i>Jim si Nyawa mara ndhodhog
mrting si Banjir nyembah cedhok
sarwi matur angarepa
”Pukulun nyaosken duka</i></p> <p><i>Kula pun ejim abdinta</i></p> |
|--|--|

- memohon diampuninya
semuanya dosa hamba
hamba sanggup kembalinya.”
- Banjir heran mendengarnya
berat merenung di kalbu
menjawab sambil tertawa
“Itu saya sudah tahu
66. Kalau begitu Kamulah
si Nyawa nama panggilan
Kamu yang berbuat ulah
isi gudang kaukosongkan
- Gudang di dalam istana
tapi aku ingin tanya
Kamu disuruh siapa
pintar dengan rahasia.”
- Nyawa halus menjawabnya
“Hamba lakukan sendiri
saat hamba dengar tadi
kaget hati hamba rasa
- Paduka hendak membunuh
pada hamba sungguh-sungguh
saat pedang diamangkan
hamba cepat melakukan
67. Turun mohon maaf hamba.”
Banjir tertawa gembira
“Sudah kumaafkan Kamu
sebab saya sudah tahu
- Bila tak mengembalikan
isi tujuh gudang itu
tentu Kamu disirnakan
dengan pedang pusakaku.”
- anuwun ing pangaksana
ing sakalepatan amba
estu asagah mangsulna.”*
- Ki Banjir eram angrungu
byat apikir jroning kalbu
nauri sarwi gumuyu
“Itu saya sudah tahu*
- 66. Yen mengkono Sira kuwe
kang jeneng si Nyawa kae
baya kang duwe panggawe
ngothongi gudhang sakehe*
- Gudhang ing jero karaton
nanging mengko ingsun takon
Sira sapa ingkang akon
dene prawira tan katon.”*
- Nyawa aris anauri
“Pan inggih amba pribadi
dupi amba mireng wau
kagyat saraosing kalbu*
- Tuwan ajeng nyirnakaken
mring amba kalayan temen
pedhang arsa tinamakken
mila pun amba tumunten*
- 67. Tumurun nuwun apura.”
Ki Banjir gumuyu suka
“Iya takapura Sira
sawab sun wus wruh sadaya*
- Yen Sira tan mbalekena
isining gudhang kang sapta
yekti Sira iku sirna
pinangan pedhang manira.”*

- Nyawa menjawab, "Baiklah
jangan khawatir Paduka
hamba kembalikan sudah
semalam ini semua
- Kembali seperti dulu
jumlah dan isinya tentu
hamba sarankan Paduka
pulang saja ke istana."
68. Banjir berpesan padanya
jangan sampai fajar tiba
syahdan tersebut kisahnya
sudah pulang keduanya
- Ki Banjir heran batinnya
"Aneh begini jadinya
alangkah suka Baginda
dan gemparlah kawulanya."
- Ki Banjir sudah kembali
tiba pondok tak peduli
istrinya heran di hati
hatinya tenang kembali
- Pagi hari telah tiba
Banjir menghadap Baginda
Keluar Baginda raja
kaget Banjir telah ada
69. Tersenyum Raja bersabda
"Bapa belumlah waktunya
tujuh malam yang diminta
ada hal lain kiranya?"
- Tenang Banjir menjawabnya
"Saat hamba menantinya
sudah mencari upaya
- Pun Nyawa matur, "Sandika
sampun kuwatos Paduka
amba wang sulken saekal
ing dalu punika enggal*
- Sarta pulih kados lami
sacacah miwah saisi
Paduka amba aturi
kundura mring dalem puri."*
68. *Ki Banjir amemeling
aja ngasi bangun enjing
wau semana kocapa
wus mulih kekalihira*
- Ki Banjir eram atine
"Katuju dadi mangkene
mendah bungahe sang Aji
lan erame wong sanagri."*
- Ki Banjir wus bali mulih
ing pondhok datan ginalih
kang estri eram ing galih
manahira sampun pulih*
- Samana wus byar rahina
Ki Banjir nuli aseba
enjing nata siriwaka
kagyat dene Banjir ana*
69. *Mesem ngandika sang Ratu
"Bapa pan durung jangjimu
inahira pitung dalu
apa na seja karyamu?"*
- Banjir umatur tan susah
"Ambo angentosi inah
sampun kula pesu genah*

- semalam dikabulkannya
 Hanya permohonan hamba
 kumpulkan warga Paduka
 para bupati ulama
 mendengar tebakan hamba.”
- Baginda cepat bersabda
 memanggil lima ulama
 dan segenap bupatinya
 berduyun banyak yang tiba
70. Punggawa tanpa undangan
 ikut-ikut berdatangan
 penuh sesak berjejeran
 sorak sorai bergantian
- Sorak sorai dihentikan
 tak boleh berteriakan
 Banjir tegak depan raja
 dengan keras suaranya
- ”Hai, para kawula Raja
 di kanan kiri semua
 ketahuilah semua
 hilangnya harta dan benda
- Suasana giris itu
 makhluk jin yang membuatnya
 si Nyawa nama jin itu
 pintar licik tampa tara
71. Dia itu pencurinya
 seluruh isi gudangnya
 diusung semalam saja
 tak ada yang tahu dia
- Ketika jin itu tahu
- ing wau dalu katrimah*
- Mung wonten panuwun kula
 Tuwan kumpulna kang wadya
 pra bupati lan ngulama
 mirengna pambadhe kula.”*
- Sang Ratu parintah enggal
 nimbalu ngulama gangsal
 lan para bupati kabeh
 gumrudug teka akeh*
70. *Ingkang ora katimbalan
 padha melu gurawalan
 kebak dash ajejelan
 swara lir surak ambalan*
- Nuli sinirep sadaya
 sami tan kenging ngucapa
 Banjir ngadeg ngarsa nata
 asru wau acarita*
- ”Heh sakehe para abdi
 kang kanan miwah kang kiri
 padha kawruhana sami
 ilange raja brana di*
- Ing saiki pan wus tintrim
 iku panggawening ejim
 si Nyawa aranireki
 tur julig kapati-pati*
71. *Iya iku ingkang njukuk
 isining gudhang kalumpuk
 ngusungi dalem sawengi
 sapa kang bisa udani*
- Basa si jim iku weruh*

aku turun salah satu
Nabi Sulaiman yang dulu
dia bertutur mengaku

Nyawa takut pada hamba
tadi malam ia janji
sudah jera tak ulangi
sedia memulangkannya

Tentunya utuh kembali
isi ketujuh gudangnya
tak akan kurang sebiji
amat takutlah si Nyawa

72. Bila ingkar kembalikan
tentu kupenggal lehernya.”
Banjir habis mengatakan
mengajak memeriksanya

Raja gugup menanggapi
punggawanya mengikuti
saling tunjang rebut dulu
gedung tujuh yang dituju

Penjaganya sudah tiba
mereka sorot pintunya
jelas tampak semuanya
kembali isi semula

Tak berubah harta benda
tumpukan bergunung-gunung
dan semua yang tergantung
tak kurang sedikit saja

73. Baginda lalu merangkul
Banjir dielu-elukan
punggawanya berhamburan
bersyukur dukun terkabul

*yen ingsun iki telutuh
Nabi Sulaeman ing kuna
dadi atutur balaka*

*Si Nyawa wedi ing kami
jangjine ing mau bengi
wis kapok nora mindhoni
lan ambalekaken isi*

*Wis mesthi pulih puniku
saisine gudhang pitu
pan ora kurang satugi
si Nyawa banget awedi*

72. *Yen ora ambalekake
pasthi takkethok gulune.”
Banjir sawusnya ucape
ngajak amariksa age*

*Sang Nata gugup nuruti
kumrab bala atut wuri
tunjang-tinunjang ndhisiki
nujujug gedhong pitu sami*

*Juru gedhonge wus prapta
samya anyorot korinya
byar mus katingal sadaya
pulih saisine lama*

*Tan ewah raja brana gung
tumpukan sapundhung-pundhung
miwah kang samya gumantung
tan kalong tan ana gempung*

73. *Sang Nata nulya angrangkul
mring Banjir amengkul-mengkul
wadya padha ting barubul
sokur ing dhukun kang kabul*

- Gembiranya tak terhingga
Baginda pada bupati
bertitah untuk berpesta
makan minum enam hari
- Sudah pergi dari situ
memulai pesta makan
semarak nan malam tentu
kawula ikut saksikan
- Tujuh hari sesudahnya
Raja dihadap punggawa
mengundang para kawula
Banjir diganjar segera
74. Isi sebuah gedungnya
wujud uang bagai krikil
untuk Banjir seluruhnya
hati girang tak ternilai
- Ada lagi dititahkan
prajurit agar siaga
tujuh kapal disiapkan
untuk mengangkut barangnya
- Uang hadiah si Banjir
dan menyuruh para opsi
mengantar Banjir Pendeta
kembali dengan hartanya
- Ketika waktunya tiba
hari berangkat kapalnya
Sri Baginda mengantarnya
diikuti punggawanya
75. Berbaur bunyi gamelan
terompet kendang seruni
meluap bagai lautan
- Bungahe marwata suta
sang Nata mring ora bupatya
parentah boja ndrawina
kinen sesukan nem dina*
- Saundurira ing ngriku
lajeng wit sesuka wau
rame anutug nem dalu
akeh wong prapta ndedulu*
- Antara ing pitung dina
sang Nata mijil sineba
undhang marang wadyanira
yen Banjir ginanjar nulya*
74. *Isining gedhong satunggil
isi dhuwit kadya krikil
ginanjarken Banjir iku
kalangkung bingah ing kalbu*
- Lawan malih derundhangi
wadya kinen amiranti
palwa pepitu pra sami
kang kinarya angemoti*
- Arta ganjarane Banjir
lan amatah pra upasir
ngaterken ing Wutan Guru
mantuk lan sakehing sangu*
- Duk samana wus anuju
dina panumpaking prau
tedhak angater sang Prabu
gumrah wadya sabiyantu*
75. *Awor tetabuhan muni
salompret kendhang saruni
lir kinebur ing lautan*

kapal saling mendului

Demikianlah kisahnya
sudah berlalu semua
layar sudah dikibarkan
indah tampak bertebaran

Baginda sudah kembali
syahdan mereka yang pergi
sesudah sembilan hari
sudah tiba di negeri

Raja datang menjemputnya
bertemu guru sayangnya
Banjir menyerahkan surat
Baginda sudah melihat

76. Suka cita tak terhingga
tak mengira hasil juga
Banjir pulang ke rumahnya
tersohor dalam negara

Kaya amat melebihi
bawa harta tujuh keci
jadi hartawan negeri
beli tanah kanan kiri

Rumah berhalaman luas
Nyi Guru senang terpuas
sering menghadap baginda
bupati didatanginya

Terkenallah sang Pendeta
sahabat para ulama
syahdan saudara tua
ikut terangkat namanya

77. Bila pendeta berjalan

jejel palwa rebut dalam

*Semana pan kacarita
wus lajeng angkate samya
palwa wus ambabar layar
asri tinon ting salebar*

*Sang Nata wus wang sul kondur
wau ta kang sami mbanjur
antara ing sangang dina
wus dumugi ing nagara*

*Sang Nata tedhak amapag
wus temu gurune pelag
Banjir ngaturken nuwala
sang Nata anukameng driya*

76. *Sukanira tan sinipi
tan nyana sampurneng kardi
Banjir mantuk wismanira
wus misuwur sanagara*

*Sugihe angleliwati
nggawa brana pitung keci
dadi gegeghuging nagri
ngelar desa kanan kiri*

*Karya griya binacingah
Nyai Guru langkung bingah
asring nedhaki sang Nata
tanapi para bupatyia*

*Misuwr sang Apandhita
suyud kang para ngulama
dene sadulure tuwa
milu krasa ing wibawa*

77. *Sang Pandhita yen lumaku*

banyak orang mengiringkan
tak kan berani padanya
menginjaki bayangannya

Takut terkena tuahnya
tawar di tempat yang gawat
orang berjumpa segera
berjongkok tangan dilipat

Banyak menghadap padanya
semarak tiap harinya
datang berduyun padanya
dan datang meramalkannya

Tapi Guru sudah bosan
akibat terasa enggan
takut terbuka celanya
dikira orang waskiti

78. Suatu hari bicara
pada istri mengungkapnya
"Hei, Nyai dengar kataku
telah datang akal baru

Seumpama rumah ini
semuanya kita basmi
harta kita dikuburkan
musibah kita katakan

Semua hangus terbasmi
primbon pun tak kecuali
agar kelak kemudian
aku dapat mengatakan

Setelah lenyap primbonku
aku meramal tak mampu
mereka percaya tentu
karena itu yang baku

*akeh pangiringireku
tan ana wani kabehe
angidaka layangane*

*Wedi yen kena wilalat
tawa ngambah marga gawat
sapa kapranggul agancang
nulya ndhodhog ngapu rancang*

*Akeh kang seba dalerme
sadina-dina arame
kang padha madhukunake
tanapi wong metangake*

*Nanging Ki Guru wis bosen
sinangga aras-arasen
wedi manawa kacina
bok denarani wong guna*

78. *Sawidji dina micara
mring rabi asok pangrasa
"Lah Nyai mara rungokna
ana akalku kang teka*

*Upamane omah iki
mengko padha denobongi
donya padha dipendhem
alok kena ing bilai*

*Kabeh sirna kena geni
tekan parimbon tan kari
supaya dina ing wuri
aku bisa gawe uni*

*Sakobonge parimbonku
ora bisa metang iku
pasthi padha amituhu
jer iku ingkang bebaku*

79. Hingga selamatlah aku terelak sia-siaku terhindar kepalsuanku lenyaplah rasa heranku

Ya, bila dapat selalu benar terus tebakanku bila nanti gagal aku berapa rasa maluku

Tentu tak terhormat lagi sebab malu menimpanya Ki Banjir berbalik kini sudah tak ada gunanya

Coba pikirkan yang tentu rekayasa saya itu.” Nyai Banjir menggerutu hatinya dapat setuju

80. Paginya siap sedia mereka mengusung harta tak seorang melihatnya malam hari mengangkutnya

Barang besar semuanya dititipkan tetangganya ada diusung ke desa di rumah sanak saudara

Barang yang kecil semua sebarang perhiassannya dalam tanah dikuburnya tak satu pun mengertinya

Sesudah kosong semua lalu dibakar rumahnya kobaran tampak membara

79. Dadi sun bisa waluya tan kena kinuya-kuya luwar sangka ngamandaka entek nggonku anggumuna

Iya yen kaya slawase sok bener yen ingsun badhe yen mengko sok luput bae sepira iku wirange

Pesthi ora kajen maneh sawab antuk ing piweleh Ki Banjir saiki maleh wis ora nana makoleh

Mara pikiren sing tamtu sarekaku kabeh iku.” Nyai Banjir amacucu arembug sajroning kalbu

80. Enjingira tata-tata samya angusungi donya siji wong tan ana wruha bengi yen kalane nggawa

Barang-barang ingkang rowa samya tinitipken tangga ana denusung mring desa mring omahe sanakira

Barang ringkes-ringkes sami miwah sesotya di-adi sami pinendhem ing siti tan ana ingkang udani

Sawusira sami kothong lajeng griyanya denobong kobar saking doh mencorong

- kobar api melalapnya
81. Kaget orang senegeri
melihat rumah terbasmi
gempar orang mendatangi
riuh ikut mengatasi
- Bende kentongan bertitir
banyak orang mondar-mandir
berteriak rumah Banjir
tambah gempar rasa getir
- Api berkobar meluap
kelima rumah dilalap
penghuni lari bergegas
bingung lari biar bebas
- Deru api bersamaan
jerit orang berlarian
syahdan peristiwa itu
sudah terdengar sang Prabu
82. Gugup keluar sang Prabu
pergi tempat sang Guru
tak menunggu abdi ikut
berkuda lari mengebut
- Tersebut Guru Banjir-nya
keluar cepat larinya
berpura-pura berpikir
sambil lari mondar-mandir
- Berjumpa dengan Baginda
Banjir bersujud padanya
banyak yang diratapkannya
sambil tepuk-tepuk dada
- Menangis sambil meratap
- kang dahana mubal ngesong
81. Kagyat wong ing dalem nagri
wruh ana griya kabesmi
geger ewon wong nekani
gumuruh kang tandang sami
- Bendhe kakenthong anitir
akeh wong kang kocar-kacir
alok yen nggonging Ki Banjir
wuuh gegere awiwir
- Dahana timumbal-timbal
wus amangan kampung gangsal
wong kampunge samya dhadhal
tan wruh lor kulon ambedhal
- Swaraning geni mbarengi
lawan panjrit ingkang jalmi
ya ta semana winarni
wus kapyarsa ing sang Aji
82. Gugup tedhake sang Prabu
atandang mring nggonging Guru
tan nganti abdi kang melu
turangga sinander asru
- Kocapa Ki Guru Banjir
lumayu metu angenthir
tan buh jro batin pinikir
api-api molar-malir
- Kapranggul lawan sang Nata
Banjir lajeng ngraup pada
kathah-kathah sambatira
sarta tebah-tebah dhadha
- Nangis sarwi aturira

- bahwa harta sudah lenyap
tapi tak dirasakannya
hanya lenyapnya primbonnya
83. Ilut dirusahkan api
"Jadi hamba saat ini
tak dapat merama lagi
sebabkan kecwa hati."
- Raja tertegun mendengar
satu jam tidak berujar
Banjir diminta bersabar
akibat musibah besar
- Syahdan api yang membasmikan
setelah surut dan mati
tenang seluruh kawula
bubar pulang ke rumahnya
- Syahdan lama kemudian
suasana telah aman
Banjir kembali semula
hidup mulia wibawa
84. Tapi tidak jadi dukun
malah diberi pensiun
menyesal orang semua
hingga bertahun lamanya
- Lestari disayang Raja
masih banyak dimanjanya
dan masih dipuja-puja
oleh warga senegara
- yen donya telas sadaya
nanging boten dipunrasa
mung icale primbonira
83. Katut sirna dening geni
"Dados amba sapuniki
boten waged memetangi
mung punika dadi ati."
- Sang Nata ngungun miyarsa
saejam datampa weca
Banjir kinen amupusa
ing sacilakanyanira
- Wau ta kang punang agni
sus surut enting wus mati
tentram sakathahing jalmi
sowang-sowang mantuk sami
- Antara ing lama-lama
sasampunira atata
Banjir pulih kadya lama
nuttug amukti wibawa
84. Nanging ora dadi dhukun
malah ginanjar pensiun
sanegara samya getun
nganti pirang-pirang taun
- Tulus kinasih sang Aji
taksih gung tinari-tari
pan maksih dipunji-aji
marang wong sajroning nagri

DAFTAR KATA

Jawa	Indonesia
<i>amba</i>	hamba, saya
<i>apajar</i>	menerangkan
<i>arsa</i>	akan, hendak
<i>asikep gaman</i>	membawa senjata
<i>bancingah</i>	alun-alun
<i>baring</i>	tidur
<i>basmi, besmi</i>	bakar
<i>baya</i>	mungkin
<i>bedak arakan</i>	hina, papa
<i>bilai</i>	mati
<i>bingen, biyen</i>	dulu
<i>briga-brigi</i>	merenta-renta
<i>budi (-daya)</i>	usaha, ikhtiar
<i>caraaka</i>	utusan
<i>celer; cineker</i>	curi; dicuri
<i>cerak-cerik</i>	berteriak-teriak
<i>cina; cihra; kacina</i>	bukti; terbukti
<i>cocot</i>	mulut
<i>dursila</i>	jahat
<i>dheku; ndheku</i>	tunduk; menunduk
<i>dhingin</i>	dulu
<i>eceng (eca + ing)</i>	enak di
<i>esmu</i>	agak, semu
<i>ejum; diejum</i>	suruh; disuruh, diperintah

<i>gempung</i>	rusak, lenyap
<i>gendra</i>	gaduh, bertengkar
<i>gigih, gupuh</i>	segera, cepat
<i>godhi</i>	ikat, cincang
<i>inah</i>	tenggang waktu
<i>inyong</i>	saya
<i>jalma, jalmi</i>	orang, manusia
<i>jarot</i>	serabut, kokoh
<i>jelih, jerit</i>	teriak
<i>kadi, kadya, kaya</i>	bagai, seperti
<i>kajen</i>	terhormat
<i>keci</i>	perahu
<i>ken; kinen</i>	suruh; disuruh
<i>kewala, kiwala</i>	saja
<i>kencana</i>	emas
<i>kucem</i>	pucat
<i>kudhi</i>	kudi, parang
<i>kusus</i>	selesai. tuntas
<i>lara lapa</i>	duka-cita, sengsara
<i>linyok</i>	bohong, gagal
<i>manca pat limane</i>	tetangga
<i>manira</i>	saya
<i>marengguk</i>	mengerutu
<i>marwata</i>	menggunung, sebesar gunung
<i>miyarsa</i>	mendengar
<i>molar-malir</i>	mondar-mandir
<i>nala</i>	hati
<i>ngamandaka</i>	berpura-pura, menyamar
<i>ngangsi</i>	sampai, hingga
<i>ngarsa, ngarep</i>	muka. depan
<i>ngendhat</i>	bunuh diri
<i>nglawat</i>	melawat
<i>ngrerepa</i>	minta belas kasihan
<i>pakarti</i>	perbuatan, tingkah
<i>panon</i>	penglihatan
<i>parek; marek</i>	dekat; mendekat
<i>payo</i>	ayo, mari

<i>pekenira</i>	kamu
<i>pengkul; amengkul</i>	peluk; memeluk
<i>pengung</i>	bodoh, dungu
<i>plaur</i>	sengaja
<i>poyan</i>	berkata, pamit
<i>prapta</i>	datang, tiba
<i>gulunan</i>	kemenakan
<i>pupus; dipupus</i>	menerima kenyataan
<i>rabi</i>	istri
<i>rengu</i>	kesal, marah
<i>rina</i>	siang hari
<i>runtik</i>	marah
<i>sanggarunggi</i>	ragu
<i>sawab</i>	sebab
<i>sekel</i>	sedih
<i>sendhu</i>	sindir, sengit
<i>sinuhun-suhun</i>	disanjung-sanjung
<i>tan buh</i>	tak tahu
<i>tan pipi</i>	sangat, tak terhingga
<i>tarka</i>	tebak
<i>tindhih</i>	imbalan
<i>turangga</i>	kuda
<i>tuwas</i>	imbalan
<i>tyas</i>	hati
<i>ucal; ngucali</i>	cari; mencari
<i>udani</i>	tahu
<i>ujar</i>	omong, omel
<i>ulat</i>	perasaan
<i>wardaya</i>	hati
<i>weca</i>	ucap
<i>wicara</i>	bicara
<i>wijil; kawijil</i>	ucap; terucap
<i>wilis; kawilis</i>	vilang; tervilang
<i>wingit</i>	angker, wibawa
<i>wiwir</i>	bentang, kembang
<i>wong kapedhak</i>	abdi istana

E
899.
R